

**ARTIKEL JURNAL**

**MUSLIM DI DESA CANDIKUNING BALI  
DALAM FILM DOKUMENTER POTRET “*NYAMA BRAYA*”**

**SKRIPSI PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:  
Febi Krima Grasinaz  
NIM: 1310062132

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA**

**2019**

## ABSTRAK

Keberadaan umat Islam memiliki warna tersendiri bagi Bali. Umat Islam di kampung-kampung lama dikenal sebagai masyarakat yang jujur dan teguh dalam memegang janji. Bahkan, karena keteguhan pada janji mereka ini umat Islam lantas memiliki hubungan dekat dengan umat Hindu, sehingga hubungan masyarakat Islam dengan Hindu sangat terjalin dengan baik. Fenomena sosial mengenai hubungan umat Islam di Bali tercermin pada sosok Nurudin Ghozali seorang Muslim yang tinggal di Bali. Nurudin Ghozali melatarbelakangi untuk menciptakan sebuah karya film dokumenter. Keinginan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda dari Muslim sebagai minoritas yang tinggal di Bali disampaikan melalui potret Nurudin Ghozali. Dari kisah hidup Nurudin yang mengedepankan rasa toleransi dan sadar akan lingkungan tempat tinggalnya yang mayoritas beragama Hindu begitu menarik untuk dijadikan tokoh perubahan yang mewakili sudut pandang dalam dokumenter ini. Banyak sisi *human interest* dan inspiratif yang didapatkan dari penuturan Nurudin Ghozali sebagai tokoh utama. Hal tersebut menjadikan dipilihnya dokumenter dengan *genre* potret dan menggunakan gaya *observasional*. Film ini juga diceritakan dengan struktur kronologis dari mulai pengenalan Nurudin, sampai pencapaian Nurudin untuk menumbuhkan sikap dan memberi contoh kepada masyarakat untuk tetap menghargai perbedaan keyakinan. Menumbuhkan dan tetap menghormati nilai toleransi dari anak muda dan kalangan masyarakat sangat diharapkan agar sikap toleransi tetap bisa dipertahankan.

**Kata kunci :** *dokumenter, potret, muslim, observasional*

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari masyarakat multikultural yang harus dijunjung tinggi, dihormati, dan terus dipertahankan. Adanya pengakuan atas keberagaman inilah bangsa Indonesia terbentuk. Salah satu keberagaman yang terdapat di Indonesia adalah pulau Bali. “*Everyone has a little love affair in Bali*” itulah yang dikatakan oleh Elizabeth Gilbert yang diperankan oleh Julian Roberts dalam filmnya yang berjudul *Eat Pray Love* yang mengasumsikan pulau dengan sejuta pesona yang mampu mengantarkan siapapun datang mendapatkan kebahagiaan dan ketenangan serta ketertarikan hati yang digambarkan melalui kata *little love affair*. Salah seorang perempuan Amerika yang menyebut dirinya sebagai Ketut Tantri (1908-1997) menyatakan bahwa Bali adalah *The Last Paradise*, realitas ini tidak berlebihan. Karena Bali merupakan salah satu pulau di Indonesia yang kaya akan keindahan alam karena *living moment*-nya, yaitu salah satu tempat yang kebudayaannya masih tetap hidup hingga saat ini (Mashad, 2014:1).

Antropologi barat menemukan Bali sebagai pulau dimana budaya dan alam saling berpautan, tempat tinggal masyarakat yang secara berkala digairahkan oleh ritus-ritus yang harmonis. Keterpaduan antara upacara, kesenian, dan pemandangannya menggambarkan kebudayaan Bali yang indah (Mashad, 2014:1). Hubungan antara umat Hindu dan kebudayaan Bali ini telah menjadi panduan sikap dan perilaku sebagian besar warga Bali. Dalam agama Hindu di Bali, unsur-unsur lokal lebih banyak menonjol. Antara agama dengan adat istiadat terjalin erat, sehingga sulit membedakan mana agama mana budayanya.

Ditinjau dari sisi kesejahteraan masyarakat Bali secara umum dapat disebut memiliki ciri multikulturalisme, yakni terdapat nilai-nilai yang mengakui adanya perbedaan. Satu bait sastra yang juga digunakan sebagai slogan Bali dalam lambang negara Indonesia, yaitu; *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana*

*Dharma Manggrua*, yakni memiliki makna “Walaupun berbeda namun tetap satu jua, tidak ada duanya (Tuhan-Kebenaran). Umat Islam yang sudah ada sejak dulu, berkembang, dan berinteraksi dengan masyarakat Bali. Dari gambaran tadi terlihat bahwa Bali memang merupakan wilayah dominan Hindu, namun bukan berarti Bali diindetikan dengan Hindu. Hal ini sama persis ketika menempatkan Indonesia yang memang dengan mayoritas umat Islam, namun tidak secara otomatis mengidentikkan Indonesia dan Bali adalah plural, meskipun salah satu penganut agama memang harus diakui ada yang dominan/mayoritas.

Hal ini tercermin pada salah satu kampung Muslim yang ada di wilayah desa Candikuning, kab Tabanan provinsi Bali yang masyarakatnya mampu mempertahankan multikulturalisme dari hampasan individualisme, hal ini dapat disebabkan oleh sikap toleransi dari kehidupan masyarakat di desa Candikuning. Desa Candikuning yang terbagi menjadi 2 banjar, yaitu desa Candikuning I yang merupakan pemukiman bagi umat Hindu,

sedangkan Candikuning II yang merupakan pemukiman bagi umat Islam. Hubungan sosial antara masyarakat Islam dan Hindu di desa Candikuning memperlihatkan bahwa Muslim di Bali secara historis maupun sekarang secara umum menjadi kaum minoritas. Namun keduanya hidup rukun berdampingan, harmonis dan penuh dengan rasa toleransi yang terjalin dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa toleransi yang berkembang pada masyarakat Bali mengarah kepada toleransi dalam penafsiran yang positif.

Kesadaran masyarakat untuk menerapkan sikap toleransi terhadap lingkungan di desanya terlihat jelas oleh aktivitas yang dilakukan seorang warga yang bernama Nurudin Ghozali. Kehidupan Nurudin Ghozali yang tinggal di desa Candikuning II yang merupakan pemukiman bagi umat Islam memperlihatkan bahwa kaum minoritas yang tinggal di Bali tetap bisa hidup berdampingan dengan masyarakat Bali dan sejumlah adat dan budayanya yang selama ini terjalin harmonis. Cerminan sikap toleransi yang ia terapkan dalam

aktivitasnya yaitu membantu kerabat Hindunya untuk membuat *sajen*, mendatangi pura untuk sekedar memberikan ucapan hari raya Galungan dan Kuningan kepada umat Hindu. Hal ini ia lakukan karena ia sadar, bahwa sebagai kaum minoritas ia tetap harus menghormati dan menghargai kaum mayoritas yang ada di desanya. Nurudin Ghozali mampu menjadi *The Agent of Change* untuk dirinya dan lingkungan masyarakatnya yang mayoritas beragama Hindu.

Keinginan menggali sudut pandang dari tokoh Nurudin Ghozali salah seorang warga yang tinggal di desa Candikuning I sebagai bagian dari fakta dan efek emosional sangat diinginkan dalam pembuatan film dokumenter "*Nyama Braya*". Melalui film dokumenter inilah penonton dapat mengerti bagaimana fakta yang ada di lapangan mengenai toleransi agama yang terjadi di Bali khususnya di desa Candikuning dari sudut pandang seorang warga yang tinggal di lingkungan salah satu kampung muslim di Bali.

Perwujudan film dokumenter "*Nyama Braya* " ini nantinya akan

dikemas dalam film dokumenter bergenre potret, dengan alasan ingin menunjukkan realitas yang sebenarnya terjadi tentang toleransi antar umat beragama yang terjadi di Bali melalui sudut pandang dari masyarakat muslim Bali. Untuk mewujudkan film dokumenter "*Nyama Braya*" ini akan menggunakan pendekatan gaya *observasional* yang menjadi salah satu cara untuk mengungkapkan keseharian dari sosok Nurudin Ghozali. Karya "*Nyama Braya*" nantinya diharapkan dapat memicu lapisan masyarakat Indonesia untuk memiliki kesadaran dalam meningkatkan rasa toleransi antar umat beragama untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Robert Grierson, definisi atau ceritera film dokumenter adalah sebagai pengolahan kreatif atau aktulitas (*creative treatment of actually*). Ada sejumlah definisi mengenai film dokumenter, namun yang terpenting dari istilah dokumenter adalah membedakan dengan film cerita fiksi dan berita atau reportase. Dalam film dokumenter terdapat empat kriteria

yang membedakannya dari jenis film lain, yaitu:

- a. Adegan dalam film dokumenter menggambarkan rekaman kejadian aslinya, tanpa interpretasi imajinatif, atau dengan adegan yang direkayasa.
- b. Yang dituturkan dalam film dokumenter berdasarkan peristiwa nyata (realitas).
- c. Sutradara melakukan riset/observasi pada suatu peristiwa nyata lalu melakukan pengambilan gambar apa adanya sesuai dengan kejadian di lapangan.
- d. Pada film dokumenter lebih fokus pada isi dan pemaparannya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat A.A Suwasono bahwa film dokumenter pada dasarnya adalah 'realita' sebagai lawan dari '*fictional events*' yang tidak didasarkan pada suatu kenyataan. Membuat film dokumenter tidak selalu diartikan membuat film dengan visualisasi yang benar-benar terjadi saat itu, akan tetapi suatu film yang didasarkan pada kenyataan atau

keyakinan bahwa peristiwa atau situasi tersebut sungguh-sungguh terjadi atau ada (Suwasono,2014:9).

Gerzon juga menambahkan bahwa film dokumenter umumnya setiap isi penuturan film memerlukan sudut pandang untuk menerangkan dari sisi mana dan siapa yang bertutur dalam film tersebut. Konflik dalam film fiksi disusun dalam teknik penulisan skenario, sedangkan pada dokumenter konflik sudah tersedia, tinggal bagaimana menggarap dan mengarahkan konflik tersebut menjadi menarik dengan melihat aspek dramatiknyanya. Konflik pun tidak selalu harus konflik emosional, namun konflik intelektual juga dapat menarik bagi dokumenter (Ayawaila,2009:81).

Oleh karena itu diperlukan adanya semacam karakter atau tokoh yang akan menuturkan isi dan pesan dari film. Biasanya, soal ini diistilahkan benang merah penuturan (karakter yang mengikat keseluruhan cerita). Karakter bisa menjadi semacam identitas yang dapat membangun rangsangan emosi (Ayawaila,2009:89).Begitu juga dengan film dokumenter potret

“*Nyama Braya*” yang akan direpresentasikan dari sosok Nurudin Ghozali seorang Muslim Bali yang mempertahankan sikap toleransinya melalui aktivitas sosialnya.

Referensi yang diambil dari karya ini adalah sinematografi dan bentuk pendekatannya. Pada film dokumenter “*Nyama Braya*” akan menggunakan teknik *handheld* dengan tujuan fleksibilitas selama

pengambilan gambar. Pada dokumenter ini memon menjadi salah satu hal yang sangat penting karena dengan bentuk *observasional* untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek. Dalam film dokumenter “*Nyama braya*” tidak akan diterapkan wawancara, semua informasi akan dijelaskan secara langsung melalui *visual*.

## PEMBAHASAN

Film dokumenter “*Nyama Braya*” menceritakan kehidupan Nurudin Ghozali salah satu warga yang tinggal di desa Candikuning II. Nurudin adalah salah satu warga dari banyaknya masyarakat Muslim yang tinggal di Bali, mereka dianggap kaum minoritas karena penganut agama Islam lebih sedikit dibandingkan masyarakat yang menganut agama Hindu. Nurudin Ghozali sama seperti masyarakat pada umumnya yang setiap hari melakukan aktivitas dari mulai beraktivitas di rumah dengan keluarganya, bekerja, melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Namun yang membekas adalah, hubungan sosial yang dilakukan oleh

Nurudin berbeda dari orang pada umumnya. Hidup berdampingan dengan masyarakat mayoritas Hindu, membuat dirinya tetap menjaga rasa toleransinya. Ia melakukan aktivitas yang masyarakat lain di desanya jarang melakukan, yaitu membantu orang Hindu membuat *sajen* persembahyangan, datang ke pura hanya untuk memberikan ucapan selamat saat orang Hindu di desanya sedang merayakan hari raya Galungan dan Kuningan. Segala cara dilakukan untuk membuktikan bahwa umat Islam tetap bisa hidup berdampingan dengan umat Hindu di Bali mejalin rasa toleransi dan k



ekerabatan yang baik antara keduanya.

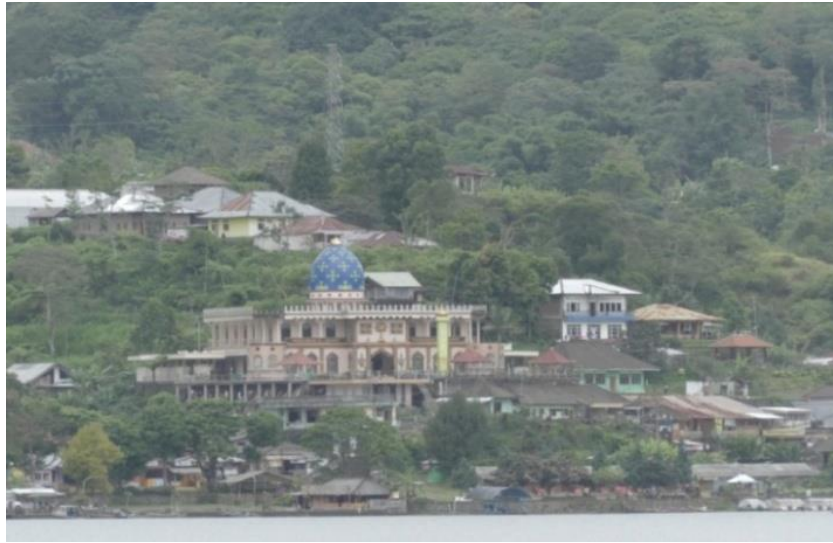


Gambar 1,1 Nurudin Ghozali

Sumber : dokumentasi pribadi

Objek penciptaan yang yang mayoritas menganut agama mencakup gambaran dan penjelasan Hindu. Seperti yang masyarakat pada mengenai kehidupan Muslim Bali umumnya lakukan, ia pun memiliki bernama Nurudin Ghozali yang cara tersendiri untuk menjalani tinggal di kampung muslim aktivitasnya, sebagai kaum minoritas Candikuning II provinsi Bali. Garis ia tetap memiliki kepedulian untuk besar yang menjadi topik objek membantu kerabat Hindunya dan apa penciptaan adalah cerita dan fakta yang ia lakukan atas dasar ingin tentang kehidupan sosok Nurudin mempertahankan rasa toleransi di Ghozali yang tinggal dan hidup desanya. berdampingan dengan masyarakat





Gambar 1.2 Desa Candikuning

Sumber; Dok. Pribadi (07 Maret 2017)

Film dokumenter “*Nyama Braya*” mengangkat sebuah cerita tentang sosok Nurudin Ghozali seorang Muslim yang tinggal di desa Candikuning II, kabupaten Tabanan provinsi Bali. Realitas yang terjadi tentang subjek dan lingkungannya sangat dikedepankan dalam film dokumenter “*Nyama Braya*” ini, kejadian-kejadian yang berlangsung juga akan direkam apa adanya melalui sudut pandang dari Nurudin Ghozali. Melalui sudut pandang dari

subjek yang digunakan dalam film dokumenter “*Nyama Braya*” diharapkan penonton akan mendapatkan hal-hal yang mungkin tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum mengenai kehidupan masyarakat minoritas beragama Islam yang tinggal di Bali khususnya di desa Candikuning. Aktivitas sosial yang dilakukan oleh Nurudin Ghozali yang mempengaruhi nilai sosialnya juga akan disampaikan lebih mendalam.



Gambar 1.3 Nurudin berjabat tangan dengan kerabat Hindu

Sumber; Dok. Pribadi (21 Januari 2018)

Dengan penuturan alur cerita yang dibuat akan menceritakan suatu kejadian secara berurutan dari awal hingga akhir berdasarkan waktu kejadian. Film dokumenter “*Nyama Braya*” genre potret yang dipilih yaitu yang mengupas aspek *human interest* dengan menggunakan sub bab cerita yang mengarah kepada kritik sosial, dan juga mengundang rasa simpati kepada sosok Nurudin Ghozali seorang warga Muslim yang memiliki peran besar terhadap lingkungan desanya untuk tetap mempertahankan rasa toleransinya dengan umat Hindu. Hal tersebut sangat menarik dan patut untuk direkam ke dalam sebuah film dokumenter potret. Karena film ini sangat efektif untuk menyampaikan

informasi tersebut melalui realita yang terjadi di desa Candikuning.

Penerapan gaya *observasional* dilakukan terhadap momen-momen yang terjadi di lapangan, diterapkan dari aktivitas yang dilakukan saat Nurudin Ghozali melakukan aktivitas setiap hari, dari mulai aktivitasnya di rumah membantu istrinya memasak, bekerja menjadi fotografer di masjid, aktivitas sosial bersama dengan orang Hindu. Sutradara menempatkan dirinya sebagai pengamat, yang hanya mengikuti subjek dari belakang tanpa mengintervensi subjeknya. Dalam hal ini natural juga memiliki arti bahwa segala macam aktivitas yang dilakukan subjek akan mengalir

secara alami tanpa dibuat-buat. Dokumenter ini diawali dengan penyampaian *statement* awal dari tokoh utama yaitu Nurudin. Semua informasi yang disampaikan Nurudin akan disampaikan secara langsung tanpa menggunakan wawancara, mengingat gaya yang digunakan dalam film dokumenter ini menggunakan gaya *observasional*.

Gaya *observasional* ini dibangun dengan struktur penceritaan kronologis, dan dipaparkan langsung oleh Nurudin Ghozali. Alur penceritaan yang dibangun dalam film dokumenter ini memaparkan informasi tentang aktivitas Nurudin Ghozali saat di rumah, aktivitasnya saat bekerja, hingga pada saat ia melakukan aktivitas sosialnya bersama kerabatnya yang beragama Hindu. Penggunaan *footage* akan ditampilkan dari awal hingga akhir film. Berawal dari aktivitas Nurudin saat di rumah, Nurudin melakukan pekerjaannya, hingga saat Nurudin melakukan aktivitas sosialnya dengan lingkungan sekitar. Tujuan penggunaan gaya *observasional* dalam karya "*Nyama Braya*" ini

adalah untuk mengajak kepada penonton untuk ikut merasakan secara langsung dari informasi yang disampaikan melalui gambar-gambar yang ditampilkan.

Konsep penyutradaraan pada film dokumenter "*Nyama Braya*" akan menitikberatkan pada penyusunan isi cerita mulai dari pokok pembahasan, alur, dan struktur ceritanya yang dilakukan pada saat tahap pasca produksi. Penggunaan struktur bertutur kronologis dirasa tepat karena menceritakan suatu kejadian secara berurut dari awal hingga akhir berdasarkan waktu kejadian, tanpa adanya selang seling waktu kejadian pada struktur ini. Karya ini dibuat dengan tujuan agar penonton mendapatkan informasi baru mengenai subjek yaitu seorang muslim yang tinggal di lingkungan minoritas melalui realitas kehidupannya. Penerapan gaya dokumenter *observasional* pada film dokumenter "*Nyama Braya*" juga menjadi titik fokus dalam memaparkan isi cerita pada dokumenter tersebut.

Judul "*Nyama braya*" merupakan sebutan dari orang Bali

yang menganggap semua orang yang tinggal di Bali adalah saudaranya. "*Nyama Braya*" merupakan istilah yang diberikan kepada semua orang yang tinggal di Bali, baik pendatang, masyarakat Islam, Kristen, Budha dll. *Nyama Braya* dimaksudkan oleh orang Hindu Bali, bahwa mereka semua bersaudara. Penempatan judul film dokumenter ini berada di bagian awal setelah *opening*.

Sesuai dengan gaya yang digunakan dalam film dokumenter "*Nyama Braya*" yaitu gaya *observasional* dalam hal ini, konsep utama dalam pengambilan gambar akan menyuguhkan visual senatural mungkin dan sedekat mungkin dengan subjek. Natural dalam hal ini lebih dominan menggunakan pergerakan kamera dengan konsep *follow camera* yang nantinya diwujudkan dengan menggunakan teknik *handheld* untuk memberikan kesan nyata dan juga ingin membuat penonton merasa seperti terlibat langsung dalam film dokumenter ini. Kamera juga secara spontan akan merekam setiap kejadian yang terjadi, penggunaan teknik *handheld* dalam

konsep videografi ini bertujuan untuk mempermudah dan mengikuti pergerakan dari aktivitas subjek dengan memperlihatkan suasana subjek setiap harinya. Karena mengingat sutradara tidak boleh campur tangan dalam melakukan perencanaan sebuah adegan apapun di dalam film dokumenter dengan gaya *observasional*.

Konsep pencahayaan dalam film dokumenter "*Nyama Braya*" akan memanfaatkan *available light* atau cahaya alami. Hal ini dilakukan untuk menjaga naturalisasi pada gambar dengan tidak melakukan rekayasa atau campur tangan berlebihan saat pengambilan gambar, dan juga untuk merepresentasikan realita yang berupa perekaman gambar apa adanya. Dengan hanya melakukan teknik pengaturan *diafragma*, atau *shutter speed* pada kamera juga dapat dilakukan pada saat mengikuti aktivitas subjek.

Suara atmosfer yang ada dalam setiap gambar juga tetap akan diperhatikan. Dalam film dokumenter "*Marbot*" juga tidak memperhatikan narasi untuk sekedar menyampaikan informasi yang

diangkat, sehingga pendapat subjek atau penyampaian dari subjek secara langsung menjadi satu-satunya informasi berupa suara yang ada. Namun, untuk meningkatkan *mood* penonton, beberapa bagian dari gambar akan disisipin ilustrasi musik seperti gamelan Bali, dan jenis ilustrasi musik yang mengandung unsur religi, nantinya akan berhubungan dengan aktivitas subjek dalam membangun suasana dramatis dan juga mendukung terbangunnya *mood* penonton.

Film dokumenter yang baik akan memiliki cerita menarik, sebuah bagian tengah yang tidak terduga, dan *ending* yang memuaskan penontonnya. Dalam hal ini, tujuan utama dari proses *editing* adalah menghasilkan karya yang mampu menyampaikan pesan secara efektif, edukatif dan juga informatif. Penerapan konsep *editing* kompilasi juga akan memberikan struktur cerita yang menarik. *Editing* kompilasi ini memiliki metode penerapan yaitu menyusun gambar berdasarkan informasi yang disampaikan melalui suara, hal ini membuat gambar akan mengikuti suara yang ada. Penerapan

konsep *editing* kompilasi ini untuk merangkai sebuah cerita agar mudah tersampaikan dengan baik oleh penontonnya, karena nantinya penonton tidak akan merasa jenuh dengan suguhan gambar subjeknya ketika memberikan argumennya. Untuk menghindari rasa bosan dan tetap menjaga *mood* penonton, suara subjek yang tetap dapat didengar penonton juga akan menampilkan gambar yang berbeda-beda sesuai apa yang nantinya akan disampaikan oleh subjek. Nantinya pesan yang tidak dapat tersampaikan secara langsung, akan menggunakan beberapa susunan gambar yang merupakan sebuah simbol dari pesan yang ingin disampaikan kepada penonton.

Film dokumenter “*Nyama Braya*” ini dibagi menjadi dalam 3 segmen, yaitu opening *sequence*, segmen 1, segmen 2, dan segmen 2. Pembagian segmen ini juga bertujuan untuk mempermudah dalam menyusun struktur cerita, dimana pada setiap babak memiliki fungsi yang berbeda. *Opening* dalam film dokumenter akan dibuka dengan intro atau *teaser* gambar-gambar



keindahan Pura Ulun Danu Beratan yang menjadi ikon pulau Bali, *landscape* Pura dan Masjid yang berdampingan, dan keindahan dari *landscape* desa Candikuning. Tujuan dari *opening sequence* ini adalah sebagai penggugah rasa penarasan penonton untuk lebih tau apa yang akan disampaikan dalam film ini. *Shot-shot* tersebut akan dimasukan

ilustrasi suara adzan dari Nurudin Ghozali. *Opening sequence* ini digunakan untuk menginformasikan kepada penonton bahwa dibalik keindahan Bali, bukan hanya masyarakat Hindu yang tinggal di Bali. Namun, masyarakat Islam juga tinggal berdampingan dengan umat Hindu.



Gambar 1.4 Pura Ulun Danu Beratan

Sumber: Dok Pribadi 11 Desember 2017

Segmen 1 memperlihatkan *establish* rumah Nurudin, dan terlihat Nurudin yang sedang melihat istrinya menyapu halaman dengan teknik pengambilan gambar *handheld*, seolah olah kamera mengikuti pergerakan subjek dalam film. Nurudin masuk menuju dapur, lalu

menanak nasi. Pengenalan karakter Nurudin akan diperlihatkan saat ia memberikan *statement* tentang kewajibannya sebagai seorang suami. Dan terlihat aktivitas istri Nurudin sedang memasak, penceritaan dengan melibatkan istrinya ke dalam film dapat membangun cerita dan



membentuk karakter dari Nurudin itu sendiri. Struktur kronologis dibangun pada keseluruhan alur penceritaan, dimana setiap aktivitas yang Nurudin lakukan saling berkesinambungan sesuai dengan urutan waktu.

Upaya untuk membangun potret dari Nurudin terlihat pada film “*Nyama Braya*” secara keseluruhan

dikemas sebagai film yang bertutur dengan unsur visual yang sarat akan informasi. Pada bagian ini merupakan salah satu contoh perwujudan dari gaya *observasional* dimana dialog Nurudin secara langsung yang terekam menjadi kekuatan dalam film ini



Di segmen 2 akan ditampilkan aktivitas Nurudin saat pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah. Karena hal tersebut adalah bagian dari pekerjaan yang harus ia lakukan setiap hari. Tanpa adanya narasi, pada segmen 2 ini penonton juga diajak untuk peka terhadap informasi yang ingin disampaikan. Struktur kronologis yang dibangun

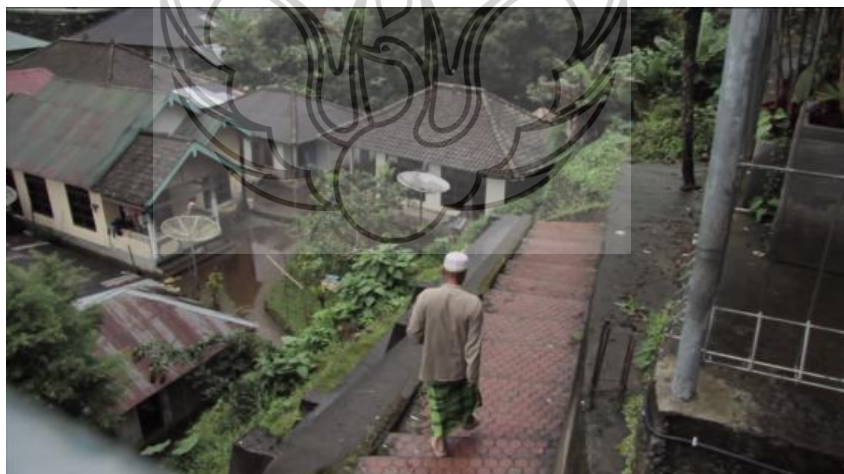
pada bagian ini ditunjukkan melalui urutan waktu, pada saat Nurudin pergi ke masjid, dan kegiatannya di masjid merupakan kegiatan yang saling berkesinambungan dan menjelaskan urutan waktu yang terjadi. Aspek *human interest* terlihat saat Nurudin sedang membersihkan area masjid terlihat seorang laki-laki sedang duduk bermain hp, dan

interaksi Nurudin dengan beberapa orang memperlihatkan aspek *human*

*interest*.

Setelah melakukan aktivitasnya di masjid, Nurudin kemudian pulang ke rumah dan kembali ke masjid untuk melakukan pekerjaannya sebagai fotografer. Struktur penceritaan disini masih berkesinambungan dengan bagian awal, dimana tergambarkan aktivitasnya dari rumah, ke masjid, lalu bekerja menjadi fotografer. Nurudin melakukan pekerjaannya

sebagai fotografer dituturkan secara berurutan sesuai dengan struktur kronologis yang menjadi konsep. Pekerjaan sebagai fotografer keliling merupakan pekerjaan yang terbilang tidak mudah untuk dilakukan oleh Nurudin. Sebagai fotografer, ia hanya belajar otodidak untuk bisa menggunakan kamera. Namun hal tersebut harus ia lakukan untuk menghidupi keluarganya.



Gambar 1.5 Nurudin akan pulang

Sumber: Dok Pribadi 14 Januari 2018

Aspek *human interest* pada bagian ini terlihat pada saat Nurudin menawarkan jasanya kepada calon pelanggan. Konsep *observasional*

pada aktivitas ini terlihat saat Nurudin mencari pelanggannya yang fotonya tertinggal. Pada adegan tersebut, gerakan kamera cenderung

*handheld* untuk menghadapi momen-momen tertentu. Dalam hal ini aktivitas Nurudin dapat memberikan rasa simpati pada karakter Nurudin. Aspek teknis pada segmen 2 ini adegan cenderung menggunakan gerakan kamera dengan gaya

*handheld* dengan tujuan agar mendapatkan efek dramatik, karena pergerakan kamera dengan *handheld* memberikan kesan nyata yang diperoleh melalui sudut pandang dengan subyektif dari Nurudin yang berada dalam keadaan bergerak.



Gambar 1.6 Nurudin mencari pelanggan

Sumber: Dok Pribadi 23 Maret 2018

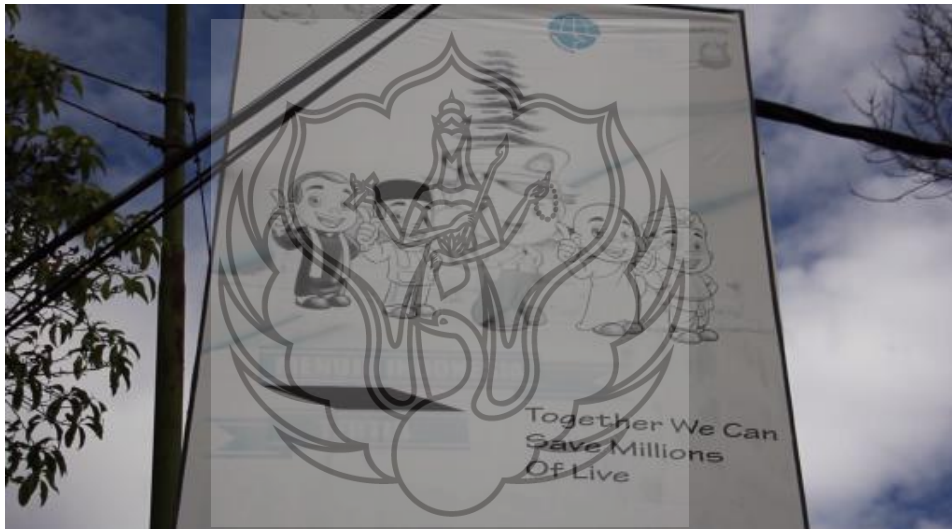
Aktivitas pada segmen ini merupakan gambaran bagaimana Nurudin membantu kerabat Hindunya membuat *sajen* untuk persembahyangan. Menggambarkan keintiman Nurudin dengan kerabat Hindunya, Nurudin melakukan hal tersebut atas dasar ingin menjaga kekerabatannya dengan umat Hindu di desa Candikuning. Keintiman antara Nurudin dan kerabat

Hindunya ini juga merupakan aspek *human interest* yang terlihat pada film dokumenter ini, dimana aktivitas Nurudin bersama dengan kerabat Hindunya sangat menarik. Hal tersebut ia lakukan sebagai perwujudan dan sebagai salah satu contoh dari usaha untuk memberikan sudut pandang positif terhadap umat Islam yang tinggal di desa Candikuning. Melalui sosok Nurudin,

penonton juga diharapkan dapat melihat realitas kehidupan Muslim di desa Candikuning.

Pada segmen 3 akan ditampilkan acara malam takbiran menjelang hari raya idul fitri, Nurudin bersama warga mempersiapkan segala hal apapun yang akan diarak keliling kampung saat malam takbiran berlangsung.

Pada intinya aktivitas ini ingin memperlihatkan bagaimana peran umat Hindu sebagai kaum mayoritas tetap menghargai kerabatnya yang beragama Islam untuk turut andil dalam menjaga keamanan. Secara kronologis bagian ini merupakan kelanjutan waktu dari aktivitas sebelumnya, saat Nurudin membantu kerabat Hindunya membuat *sajen*



Gambar 1.6 Baliho

Sumber: Dok Pribadi 17 Januari 2018

Secara kronologis, bagian dari aktivitas segmen 3 juga akan ditampilkan saat Nurudin memberikan pengumuman kepada masyarakat tentang berita duka yaitu meninggalnya salah satu warga desa Candikuning II. Pada visual ini akan digambarkan bahwa kuburan Islam

dan Hindu berdampingan. Aspek *human interest* pada aktivitas ini terlihat saat Nurudin diberitahu oleh rekannya tentang salah satu warga desa Candikuning yang meninggal dunia. Struktur kronologis pada aktivitas ini juga ditunjukkan melalui urutan waktu, pada saat Nurudin

diberitahu oleh rekannya, dan memberikan pengumuman kepada masyarakat di desanya tentang salah satu warga yang meninggal. Aktivitas ini merupakan hal yang saling berkesinambungan dan menjelaskan urutan dari waktu kejadian.

Pembahasan pada segmen 3 ini juga akan menampilkan bagaimana Nurudin pergi ke Pura saat perayaan hari raya Galungan untuk memberikan ucapan selamat kepada umat Hindu dengan tujuan agar tetap menjaga rasa toleransi dan kerukunan. Di Pura Nurudin bertemu dengan beberapa orang Hindu dan ia memberikan selamat kepada mereka. Ia juga bertemu dengan wayan salah satu warga Hindu yang tinggal di desa Candikuning I, wayan menjelaskan tentang perbedaan agama yang harus tetap dihargai. Pada bagian ini ingin memberikan gambaran atas *statement* yang Wayan dan Nurudin berikan mengenai perbedaan agama yang terjalin di Bali. Bagian ini juga banyak menyajikan aspek *human interest* karena berhubungan langsung dengan aktivitas manusia

dengan kepercayaan yang berbeda. Potret Nurudin tetap menjadi fokus utama dan menjadi daya tarik karena banyak menampilkan aspek *human interest*.

Film dokumeter potret “*Nyama Braya*” mengedepankan aspek *human interest* sebagai pendukung dari perwujudan bentuk potret. Di setiap bagian tentunya juga memiliki aspek-aspek *human interest* yang ditampilkan. Aspek teknis pada pembahasan aktivitas ini menggunakan *single cam* dengan teknik pergerakan kamera *handheld* dan *still* karena tidak ingin ketinggalan informasi dari setiap momen yang terjadi. Kendala dalam pengambilan gambar ini adalah pada teknis alat yang hanya menggunakan 1 kamera, dan juga teknis audio yang kurang terdengar dengan jelas dikarenakan tidak menggunakan *clip on*, hanya mengandalkan *rode*. Hal ini juga sangat berpengaruh pada suara yang dihasilkan, cenderung tidak terlalu jelas karena lokasi sangat berdekatan dengan danau dengan angin yang cukup kencang, sehingga sangat mengganggu pada suara yang dihasilkan. Dengan



kendala teknis audio, menghasilkan suara Nurudin tidak begitu jelas

terdengar, dan cenderung lebih dominan terdengar suara Wayan.

## KESIMPULAN

Film dokumenter berupaya menceritakan kembali sebuah fakta dan realita berdasarkan bukti, fakta dan data. Esensi dari film dokumenter adalah realita fakta, data dan opini yang dimiliki oleh pembuat film dokumenter. Saat ini *filmmaker* di Indonesia sedang berlomba-lomba untuk menyajikan sebuah karya film yang diangkat menjadi sebuah tema dari berbagai peristiwa-peristiwa yang belakangan ini terjadi di Indonesia. Sebuah kreativitas dan ide baru sangat dibutuhkan untuk menciptakan sebuah karya film yang mengangkat tema dari peristiwa yang terjadi baru-baru ini terjadi. Karya film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan sebuah sajian yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi yang menontonnya.

Proses produksi dokumenter selalu melalui tahapan produksi yang sistematis. Demikian pula pada produksi film dokumenter "*Nyama Braya*" yang pelaksanaan produksinya melalui beberapa

tahapan mulai dari melakukan riset hingga terwujudnya karya film dokumenter ini. Film dokumenter "*Nyama Braya*" akan memberikan suguhan dari kisah sosok bernama Nurudin Ghozali yang tinggal di desa Candikuning kabupaten Tabanan Provinsi Bali. Tema yang diangkat dalam film dokumenter "*Nyama Braya*" ini adalah tentang toleransi agama. Potret yang diangkat dalam film dokumenter ini bernama Nurudin Ghozali, dengan segala aktivitas sosialnya yang memiliki sisi menarik di dalam film ini karena mempunyai aspek *human interest* dalam pengalaman hidup yang dilakukannya.

Bentuk potret yang dipilih dalam film dokumenter "*Nyama Braya*" ini dirasa tepat karena ada kedekatan dengan penonton. Film dokumenter "*Nyama Braya*" akan lebih mengutamakan sosok Nurudin Ghozali dengan segala aktivitasnya secara nyata dan juga natural. Dalam film ini alur cerita yang dibuat secara



tematis dengan menceritakan terlebih dahulu pengenalan Nurudin, aktivitas Nurudin yang mempertahankan sikap toleransi yang terjadi di desa Candikuning, dan Nurudin menjaga kerukunan antar umat beragama di desanya. Proses pengambilan gambar dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung terhadap narasumber supaya bisa menemukan pemahaman yang mendalam untuk kepentingan visualisasi. Observasi dan pengambilan gambar dilakukan mulai dari awal melakukan riset.

Sutradara pada film dokumenter yang menggunakan

pendekatan *observasional* menempatkan dirinya sebagai observator. Untuk itu, agar mendapatkan informasi dibutuhkan kepekaan dan kesabaran sutradara terhadap lingkungan sosial dll sehingga dapat menangkap momen yang sewaktu-waktu akan terjadi. Film dokumenter potret “*Nyama Braya*” dengan menggunakan pendekatan *observasional* diharapkan mampu mengajak penonton untuk melihat realita kehidupan muslim di Bali lebih dekat dan memberikan sebuah tayangan yang bermanfaat bagi penontonnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2008

Mashad, Dhurorudin. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2014.

Suwasono, A.A. *Pengantar Film*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

